



Fenomena Pembentukan Variasi Sosiolek dalam Interaksi Sosial Masyarakat Berdasarkan Latar Belakang Sosial Penutur

Lingga Wulandari¹, Rina Andriani², Desma Yuliadi Saputra^{3*}

¹⁻³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten, Indonesia

Email: linggawulandari04@gmail.com¹, rrinaandriani@gmail.com², desmays@binabangsa.ac.id³

*Penulis Korepondensi: desmays@binabangsa.ac.id

Abstract. *Language in urban life constantly experiences variations along with the diversity of social backgrounds of its speakers. Cilegon as an industrial city with a high level of social heterogeneity is one area that represents this phenomenon, especially in the Perumnas Cibeber area (Cluster Gagak), Cibeber District. This study aims to describe the phenomenon of the formation of sociolect variations based on the social backgrounds of speakers in urban society in Cilegon. This study uses a qualitative approach with a phenomenological research type because it is directed to understand in depth how sociolect variations are experienced and interpreted by speakers in natural contexts. Data sources consisted of eight urban community informants with diverse backgrounds of age, education, occupation, and regional origin. Data were collected through in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña which includes data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results of the study indicate that the formation of sociolect variations is influenced by four main social backgrounds, namely age and social environment, occupation and professional environment, education and academic environment, and regional origin and family environment. These four factors do not operate in isolation, but rather are interconnected, allowing a speaker to use different forms of language depending on the social environment and the interlocutors they encounter. This finding confirms that sociolect variation in urban communities is dynamic and contextual, a direct reflection of the social heterogeneity of its speakers.*

Keywords: *Language Variation; Social Background; Social Interaction; Sociolect; Urban Community.*

Abstrak. Bahasa dalam kehidupan masyarakat perkotaan senantiasa mengalami variasi seiring dengan keberagaman latar belakang sosial penuturnya. Cilegon sebagai kota industri dengan tingkat heterogenitas sosial yang tinggi menjadi salah satu wilayah yang merepresentasikan fenomena tersebut, khususnya di kawasan Perumnas Cibeber (Cluster Gagak), Kecamatan Cibeber. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pembentukan variasi sosiolek berdasarkan latar belakang sosial penutur dalam masyarakat perkotaan di Cilegon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis karena diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana variasi sosiolek dialami dan dimaknai oleh penuturnya dalam konteks alami. Sumber data terdiri atas delapan informan masyarakat perkotaan dengan latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, dan asal daerah yang beragam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan variasi sosiolek dipengaruhi oleh empat latar sosial utama, yaitu usia dan lingkungan pergaulan, pekerjaan dan lingkungan profesional, pendidikan dan lingkungan akademik, serta asal daerah dan lingkungan keluarga. Keempat faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan sehingga seorang penutur dapat menggunakan bentuk bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan sosial dan lawan tutur yang dihadapinya. Temuan ini menegaskan bahwa variasi sosiolek pada masyarakat perkotaan bersifat dinamis dan kontekstual sebagai cerminan langsung dari heterogenitas sosial penuturnya.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Latar Belakang Sosial; Masyarakat Urban; Sosiolek; Variasi Bahasa.

1. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan masyarakat untuk membangun interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun pergaulan. Perkembangan kehidupan sosial mendorong perubahan penggunaan bahasa mengikuti kebutuhan komunikasi penuturnya, sehingga perbedaan usia, lingkungan sosial, tingkat pendidikan, dan kebiasaan berkomunikasi memunculkan perbedaan cara bertutur. Chaer dan

Agustina (2014) menjelaskan bahwa variasi bahasa muncul akibat keragaman sosial penutur dan keragaman fungsi bahasa dalam masyarakat, sehingga penggunaan bahasa tidak pernah bersifat tunggal dalam kehidupan sosial.

Perkembangan variasi bahasa tampak lebih jelas pada masyarakat perkotaan karena lingkungan perkotaan mempertemukan penutur dari berbagai latar belakang pekerjaan, pendidikan, dan lingkungan pergaulan dalam satu ruang interaksi yang sama. Intensitas komunikasi yang tinggi membuat masyarakat lebih mudah menyerap bentuk-bentuk bahasa baru, sehingga pola komunikasi masyarakat perkotaan menjadi lebih dinamis dibandingkan masyarakat yang relatif homogen. Keberagaman penggunaan bahasa tersebut berkaitan erat dengan latar belakang sosial penuturnya, karena perbedaan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan pergaulan membentuk pola komunikasi yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat (Chaer & Agustina, 2014).

Cilegon, sebagai kota strategis di ujung barat laut Pulau Jawa yang dikenal luas sebagai Kota Baja, menjadi salah satu kota industri dengan tingkat heterogenitas sosial yang tinggi karena kehadiran kawasan industri berskala besar menarik masyarakat dari berbagai daerah untuk datang, bekerja, dan menetap. Keberagaman latar belakang sosial tersebut menghasilkan fenomena variasi bahasa yang dapat diamati secara nyata, salah satunya di kawasan Perumnas Cibeber (Cluster Gagak), Kecamatan Cibeber. Kawasan ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang pekerjaan, pendidikan, dan status sosial yang beragam, mulai dari pekerja industri, pengemudi ojek daring, tenaga pendidik, hingga mahasiswa, sehingga mampu merepresentasikan karakter masyarakat perkotaan dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi.

Keberagaman penghuni tersebut tercermin langsung dalam pola tutur masing-masing kelompok. Kalangan pekerja cenderung menggunakan istilah teknis yang berasal dari lingkungan kerjanya, sedangkan kelompok muda lebih banyak menggunakan ungkapan slang yang berkembang melalui media sosial. Perbedaan pola tutur tersebut mengindikasikan adanya variasi sosiolek yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang sosial, pekerjaan, usia, dan lingkungan pergaulan penuturnya. Secara teoretis, sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya (Chaer & Agustina, 2014). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Labov (1972) sebagaimana dijelaskan oleh Hudson (1995) bahwa ujaran memiliki fungsi sosial sebagai alat mengidentifikasi kelompok sosial, sehingga mempelajari bahasa tanpa mengacu pada masyarakat penuturnya sama dengan menyingkirkan kemungkinan ditemukannya penjelasan sosial bagi struktur bahasa yang digunakan.

Kajian mengenai keterkaitan antara bahasa dan latar sosial penutur telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu. Nursakinah, Maspuroh, dan Adham (2024) mengkaji variasi sosiolek dalam komunitas motor di Bekasi yang bersifat spesifik pada satu komunitas, sementara Haryani dkk. (2025) membandingkan variasi sosiolek pada masyarakat perdesaan dan perkotaan di Kecamatan Cisata dan Kota Pandeglang. Berbeda dari kedua penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada variasi sosiolek masyarakat perkotaan yang heterogen di Kota Cilegon sebagai kota industri, dengan menelusuri keterkaitan variasi bahasa pada beberapa penutur sekaligus dengan latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, dan asal daerah yang berbeda-beda dalam satu kawasan permukiman yang representatif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini difokuskan pada satu persoalan, yaitu bagaimana fenomena pembentukan variasi sosiolek berdasarkan latar belakang sosial penutur dalam masyarakat perkotaan di Cilegon. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pembentukan variasi sosiolek berdasarkan latar belakang sosial penutur dalam masyarakat perkotaan di Cilegon.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami dan menggambarkan fenomena variasi sosiolek berdasarkan latar belakang sosial penutur secara mendalam dalam konteks alami. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan data yang dihasilkan berbentuk deskripsi mengenai fenomena yang diteliti. Saputra dkk. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan variasi bahasa dapat ditemukan dalam interaksi sosial kelompok penutur dan berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena kebahasaan perlu dipahami dengan memperhatikan penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial penuturnya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada fenomena variasi sosiolek serta latar belakang sosial yang melatarbelakangi penggunaannya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif fenomenologis dipandang sesuai karena penelitian tidak diarahkan pada pengujian hipotesis maupun perhitungan statistik, melainkan pada pemahaman dan pendeskripsian fenomena variasi bahasa berdasarkan pengalaman serta konteks sosial penuturnya.

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Perumnas Cibeber, Jalan Gagak Raya, Cluster Gagak, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena dihuni

oleh masyarakat dengan latar belakang pekerjaan, pendidikan, dan status sosial yang beragam, sehingga mampu merepresentasikan karakter masyarakat perkotaan dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi dan relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas delapan informan (N1–N8) yang berasal dari kalangan mahasiswa, pekerja bidang food and beverage (F&B), pengemudi ojek daring, dan tenaga pendidik, dengan latar belakang usia, pendidikan, asal daerah, lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan yang beragam. Keberagaman profil informan tersebut memungkinkan peneliti mengamati variasi sosiolek yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial penuturnya secara lebih komprehensif.

Sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari tuturan informan melalui wawancara dan observasi di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan kajian sosiolinguistik dan variasi bahasa. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali bentuk variasi sosiolek yang digunakan berdasarkan latar belakang sosial informan, observasi non-partisipatif untuk mengamati langsung penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari tanpa terlibat di dalamnya, dan studi dokumentasi berupa catatan lapangan serta rekaman wawancara untuk memperkuat keabsahan data.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan kajian teori sosiolinguistik serta disesuaikan dengan fokus penelitian. Keabsahan instrumen dan data diperoleh melalui konsultasi dengan dosen pembimbing serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data (data reduction) untuk menyeleksi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data (data display) untuk menyusun data secara sistematis berdasarkan latar belakang sosial dan bentuk sosiolek yang ditemukan, serta penarikan simpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) untuk memperoleh simpulan yang telah diverifikasi kembali dengan data lapangan. Karena artikel ini hanya diarahkan untuk menjawab satu fokus penelitian, data yang disajikan dibatasi pada temuan yang berkaitan langsung dengan fenomena pembentukan variasi sosiolek berdasarkan latar belakang sosial penutur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil reduksi terhadap data wawancara delapan informan, ditemukan 54 data tuturan yang menunjukkan keberagaman penggunaan bahasa berdasarkan latar belakang sosial penutur. Informan memiliki latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, asal daerah, dan lingkungan sosial yang berbeda. Keberagaman tersebut menyebabkan setiap penutur memiliki pilihan bahasa yang dapat berubah sesuai dengan lingkungan sosial, lawan tutur, dan situasi komunikasi yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan empat latar belakang sosial yang menonjol dalam penggunaan bahasa, yaitu (1) usia dan lingkungan pergaulan, (2) pekerjaan dan lingkungan profesional, (3) pendidikan dan lingkungan akademik, serta (4) asal daerah dan lingkungan keluarga. Berdasarkan keseluruhan data, bentuk sosiolek yang paling jelas ditemukan adalah slang pada lingkungan pergaulan serta jargon dan argot pada lingkungan pekerjaan tertentu. Selain itu, ditemukan penyesuaian tingkat keformalan berdasarkan lawan tutur dan penggunaan bahasa daerah yang berkaitan dengan asal daerah serta lingkungan keluarga.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Berdasarkan Informan

Informan	Latar Belakang yang Menonjol	Data Kebahasaan yang Ditemukan	Temuan
N1	Usia, pekerjaan, asal daerah	mager, PW, alay, lebay, bulol; Caupan, Caufon, Coifon; Jaseng	Slang; kosakata lingkungan kerja; penggunaan bahasa daerah
N2	Usia, pendidikan, pekerjaan, asal daerah	gua-lo; saya, kakak, mas; Bahasa Sunda	Slang; penyesuaian kesantunan; penggunaan bahasa daerah
N3	Usia, pergaulan, pendidikan, keluarga	gue-lo, nongki, mabar, bulol, baperan; Jawa dan Sunda	Slang; pengaruh lingkungan pergaulan; penggunaan bahasa keluarga
N4	Usia, pendidikan, asal daerah	anjir, bjir, kocak lu, kudet; “gua ga ngerti” dan “Pak maaf...”	Slang; penyesuaian bahasa berdasarkan lawan tutur
N5	Usia, pendidikan, keluarga	anjay, buset dah, bjir, ytta, bulol, plenger; Bahasa Sunda	Slang; penggunaan bahasa berbeda antara kampus dan keluarga
N6	Usia, pendidikan, keluarga	beb, seng, ytta; Minang dan Sunda; saya-kamu	Slang; perbedaan sapaan berdasarkan kedekatan; penggunaan bahasa keluarga
N7	Usia, pekerjaan, keluarga	bahasa gaul; Irasemase, Arigatou gozaimasu; kode isyarat jari; Bahasa Jawa	Bahasa pergaulan; komunikasi profesional; jargon/argot berdasarkan konteks penggunaan
N8	Usia, pekerjaan, asal daerah	OTW, mager, nobis; RPP, CP, KTSP; Jaseng	Slang; jargon pendidikan; penggunaan bahasa daerah

Berdasarkan Tabel 1, slang menjadi bentuk sosiolek yang paling banyak ditemukan pada informan usia muda. Bentuk tersebut muncul terutama dalam komunikasi bersama teman sebaya dan pada situasi informal. Sementara itu, lingkungan pekerjaan menunjukkan bentuk yang lebih beragam karena kebutuhan komunikasi setiap profesi berbeda. Pada bidang restoran

ditemukan kosakata dan kode komunikasi yang berkaitan dengan aktivitas pelayanan, sedangkan pada tenaga pendidik ditemukan istilah profesional bidang pendidikan.

Pendidikan menunjukkan pola yang berbeda karena tidak ditemukan satu bentuk sosiolek yang secara konsisten muncul akibat jenjang pendidikan informan. Pengaruh pendidikan lebih terlihat melalui lingkungan akademik yang mendorong penutur menyesuaikan bahasa berdasarkan lawan tutur dan situasi komunikasi. Sementara itu, asal daerah dan lingkungan keluarga berkaitan dengan penggunaan Bahasa Jawa Serang, Sunda, Jawa, dan Minang. Bahasa daerah tersebut tidak dikategorikan sebagai sosiolek, tetapi menjadi bagian dari repertoar kebahasaan penutur. Untuk memperlihatkan pola temuan secara lebih terarah, hasil penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan latar belakang sosial sebagai berikut.

Tabel 2. Pengelompokan Temuan Berdasarkan Latar Belakang Sosial

Latar Belakang Sosial	Informan	Contoh Data	Pola Temuan
Usia dan lingkungan pergaulan	N1, N2, N3, N4, N5, N6, N7, N8	mager, gue-lo, nongki, mabar, anjir, bjir, kudet, ytta, OTW, nobis	Bahasa informal/slang dominan dalam interaksi kelompok sebaya
Pekerjaan dan lingkungan profesional	N1, N2, N7, N8	istilah restoran, sapaan pelanggan, kode isyarat, RPP, CP, KTSP	Pekerjaan membentuk istilah, pola kesantunan, dan komunikasi khusus sesuai kebutuhan profesi
Pendidikan dan lingkungan akademik	N1, N2, N3, N4, N5, N6	“gua ga ngerti” → “Pak maaf...”; penggunaan Bahasa Indonesia di kampus	Lingkungan pendidikan mendorong penyesuaian bahasa berdasarkan lawan tutur dan heterogenitas lingkungan
Asal daerah dan lingkungan keluarga	N1–N8	Jaseng, Sunda, Jawa, Minang	Keluarga dan asal daerah membentuk repertoar bahasa daerah penutur

Berdasarkan pengelompokan tersebut, usia dan lingkungan pergaulan merupakan faktor yang paling konsisten berkaitan dengan penggunaan slang. Pekerjaan memperlihatkan pengaruh melalui kebutuhan komunikasi profesional, sedangkan pendidikan lebih banyak berkaitan dengan penyesuaian pilihan bahasa dalam lingkungan akademik. Asal daerah dan keluarga membentuk repertoar kebahasaan melalui penggunaan bahasa daerah.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa satu informan dapat berada dalam lebih dari satu kelompok. N8, misalnya, menggunakan slang ketika berkomunikasi dengan teman, jargon pendidikan ketika berada dalam lingkungan pekerjaan, dan Bahasa Jawa Serang ketika berkomunikasi dalam keluarga. Dengan demikian, pengelompokan pada tabel tidak dimaksudkan untuk menempatkan seorang penutur hanya pada satu kategori sosial, tetapi untuk memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa berubah mengikuti lingkungan sosial yang sedang dihadapi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembentukan variasi sosiolek menunjukkan hubungan antara latar belakang sosial penutur dan lingkungan tempat interaksi berlangsung. Labov (1972) memandang variasi bahasa berkaitan dengan struktur sosial masyarakat, sedangkan Chaer dan Agustina (2014) menjelaskan bahwa keberagaman penutur dan fungsi penggunaan bahasa menyebabkan munculnya variasi bahasa dalam masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak hanya terlihat melalui perbedaan bahasa antarinforman, tetapi juga melalui perubahan pilihan bahasa pada informan yang sama ketika berpindah lingkungan sosial.

Usia, Lingkungan Pergaulan, dan Penyesuaian Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan lingkungan pergaulan memiliki keterkaitan dengan penggunaan variasi bahasa, khususnya slang. Bentuk seperti *mager*, *gue-lo*, *nongki*, *mabar*, *baperan*, *anjir*, *bjir*, *kudet*, *anjay*, *ytta*, *bulol*, *plenger*, *OTW*, dan *nobis* ditemukan pada sejumlah informan usia muda. Kemunculan bentuk yang relatif serupa pada beberapa informan menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya menjadi kebiasaan individual, tetapi berkembang melalui interaksi sosial dalam kelompok sebaya. Chaer dan Agustina (2014) menjelaskan bahwa slang merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan digunakan oleh kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, karakter tersebut terlihat melalui penggunaan kosakata informal ketika penutur berinteraksi dengan teman yang memiliki hubungan sosial dekat. Sebaliknya, penutur cenderung menyesuaikan pilihan bahasa ketika berhadapan dengan orang yang memiliki posisi atau tingkat kedekatan sosial berbeda.

Temuan tersebut sejalan dengan Saputra dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa bahasa prokem telah berkembang menjadi bahasa gaul yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari kelompok muda. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut melalui penggunaan berbagai kosakata slang pada N1–N8 dalam interaksi informal. Sari, Andriani, dan Saputra (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada mahasiswa berkaitan dengan kebiasaan komunikasi dan kedekatan sosial antarpenggunanya. Dengan demikian, penggunaan slang dalam penelitian ini tidak semata-mata berkaitan dengan karakteristik usia, tetapi juga dengan pola interaksi dan lingkungan sosial tempat penutur berkomunikasi.

Kedekatan sosial terlihat melalui perubahan pilihan bahasa ketika informan berhadapan dengan lawan tutur yang berbeda. N4, misalnya, menggunakan ungkapan “gua ga ngerti” ketika berbicara dengan teman, tetapi menggunakan ungkapan “Pak maaf, ini saya kurang ngerti ini kaya gimana ya” ketika berbicara dengan dosen. Pada N6, bentuk *beb* dan *seng* digunakan kepada teman dekat, sedangkan *saya-kamu* digunakan ketika berkomunikasi dengan

orang yang baru dikenal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penutur melakukan penyesuaian bahasa berdasarkan hubungan sosial dan konteks interaksi. Temuan ini sesuai dengan pandangan Labov (1972) bahwa variasi bahasa berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat penuturnya. Usia merupakan salah satu karakteristik sosial yang berkaitan dengan variasi bahasa, tetapi lingkungan interaksi juga berperan dalam menentukan bentuk bahasa yang digunakan. Hal tersebut terlihat pada N7 yang berusia 28 tahun, tetapi tetap menggunakan bahasa gaul karena lingkungan kerjanya terdiri atas rekan yang relatif sebaya.

Selain interaksi langsung, lingkungan pergaulan penutur juga terbentuk melalui komunikasi digital. Pada N3 dan N5 ditemukan penggunaan ungkapan yang sedang viral, sedangkan N6 menggunakan bentuk *ytta* dalam komunikasi melalui pesan singkat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dan komunikasi digital turut memperluas repertoar bahasa yang tersedia bagi penutur. Namun, ungkapan yang sedang viral tidak secara otomatis dapat dikategorikan sebagai slang. Status slang perlu mempertimbangkan kelompok pengguna dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, ungkapan viral dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai indikator perkembangan dan penyebaran kosakata dalam lingkungan digital, bukan sebagai slang hanya berdasarkan tingkat kepopulerannya.

Temuan tersebut juga sejalan dengan Nursakinah, Maspuroh, dan Adham (2024) yang menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan berkaitan dengan variasi sosiolek dalam kelompok tutur. Berdasarkan keseluruhan temuan, usia memiliki keterkaitan dengan penggunaan slang, tetapi keterkaitan tersebut tidak berdiri sendiri. Pilihan bahasa penutur juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, kedekatan sosial, situasi komunikasi, serta perkembangan bahasa melalui media digital. Dengan demikian, variasi sosiolek dalam penelitian ini terbentuk melalui hubungan antara karakteristik sosial penutur dan konteks interaksi yang dihadapi. Perubahan bahasa pada informan yang sama ketika berhadapan dengan kelompok sosial yang berbeda memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa bersifat dinamis dan adaptif terhadap lingkungan sosial.

Pekerjaan, Lingkungan Profesional, dan Penyesuaian Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan dan lingkungan profesional berkaitan dengan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi di tempat kerja. Pada N1 dan N7 yang bekerja di bidang *food and beverage* (F&B), lingkungan kerja memperluas repertoar kebahasaan melalui kosakata yang digunakan dalam aktivitas restoran. N1 menggunakan bentuk seperti *Caupan*, *Caufon*, dan *Coifon*, sedangkan N7 menggunakan *Irasemase* dan *Arigatou gozaimasu* dalam komunikasi di restoran Jepang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan profesional dapat memperkenalkan kosakata tertentu yang

tidak selalu digunakan dalam interaksi sehari-hari di luar tempat kerja. Namun, tidak seluruh kosakata yang digunakan dalam lingkungan pekerjaan dapat langsung dikategorikan sebagai jargon. Chaer dan Agustina (2014) menjelaskan bahwa jargon merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial atau bidang pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, identifikasi jargon perlu mempertimbangkan fungsi, kelompok pengguna, serta konteks penggunaan kosakata tersebut. Pada N8 yang bekerja sebagai guru PAUD, pengaruh pekerjaan terlihat melalui penggunaan istilah *modul pembelajaran*, *RPP*, *CP*, dan *KTSP*. Istilah tersebut berkaitan dengan aktivitas profesional bidang pendidikan dan dapat dikategorikan sebagai kosakata khusus ketika digunakan dalam komunikasi antartenant pendidik.

Pengaruh lingkungan pekerjaan juga terlihat melalui penggunaan kode komunikasi internal. Pada N7 ditemukan penggunaan kode isyarat antarkaryawan, seperti jari kelingking sebagai tanda membutuhkan lilin dan kombinasi jari kelingking dengan ibu jari sebagai tanda membutuhkan *refill ocha*. Kode tersebut memiliki fungsi praktis karena memungkinkan karyawan menyampaikan pesan secara cepat dalam situasi kerja. Apabila bentuk komunikasi tersebut hanya digunakan dan dipahami oleh anggota kelompok pekerja tertentu, penggunaannya dapat dikaitkan dengan karakteristik argot sebagai bentuk bahasa yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan profesional tidak hanya membentuk penggunaan kosakata khusus, tetapi juga dapat menghasilkan sistem komunikasi internal yang berkembang sesuai dengan kebutuhan kelompok kerja.

Pengaruh pekerjaan tidak selalu ditunjukkan melalui penggunaan jargon atau kode khusus. Pada N2, yang bekerja sebagai pengemudi ojek daring, pengaruh lingkungan profesional lebih terlihat melalui penyesuaian bahasa berdasarkan lawan tutur. Ketika berinteraksi dengan pelanggan, N2 menggunakan sapaan seperti *saya*, *kakak*, dan *mas*, sedangkan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya, N2 menggunakan bentuk *gua-lo*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan memengaruhi pilihan bahasa melalui tuntutan interaksi dengan pelanggan. Penutur perlu menyesuaikan bentuk bahasa dengan hubungan sosial dan situasi komunikasi yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan Holmes (2013) yang menjelaskan bahwa pilihan bahasa berkaitan dengan konteks sosial, peserta komunikasi, serta hubungan di antara peserta komunikasi. Temuan tersebut juga memperkuat penelitian Nursakinah, Maspuroh, dan Adham (2024) yang menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya variasi sosiolek.

Berdasarkan keseluruhan temuan, pengaruh pekerjaan terhadap variasi bahasa muncul dalam beberapa bentuk, yaitu penggunaan kosakata profesional, pembentukan kode

komunikasi internal, dan penyesuaian bahasa berdasarkan lawan tutur. Bentuk pengaruh tersebut berbeda sesuai dengan karakteristik pekerjaan dan kebutuhan komunikasi masing-masing penutur. Dengan demikian, pekerjaan tidak secara otomatis menghasilkan satu bentuk variasi bahasa tertentu, tetapi membentuk repertoar kebahasaan secara kontekstual melalui aktivitas, kelompok profesional, serta hubungan sosial yang terdapat dalam lingkungan kerja.

Pendidikan, Lingkungan Akademik, dan Penyesuaian Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berkaitan dengan penggunaan bahasa terutama melalui lingkungan akademik tempat penutur berinteraksi. Pengaruh tersebut lebih terlihat dalam penyesuaian pilihan bahasa berdasarkan lawan tutur, hubungan sosial, latar kebahasaan, dan situasi komunikasi daripada pembentukan satu jenis sosiolek tertentu. Pada N4, misalnya, penutur menggunakan ungkapan “gua ga ngerti” ketika berbicara dengan teman, tetapi menggunakan ungkapan “Pak maaf, ini saya kurang ngerti ini kaya gimana ya” ketika berbicara dengan dosen. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penutur menyesuaikan bentuk bahasa berdasarkan hubungan sosial dan posisi lawan tutur. Penggunaan bahasa yang lebih santun kepada dosen tidak secara otomatis menunjukkan penggunaan akrolek karena Chaer dan Agustina (2014) menjelaskan bahwa akrolek berkaitan dengan variasi sosial yang memiliki prestise atau kedudukan sosial lebih tinggi. Dalam konteks penelitian ini, perubahan bahasa pada N4 lebih tepat dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi komunikasi dan hubungan sosial dalam lingkungan akademik.

Lingkungan pendidikan juga memengaruhi pilihan bahasa melalui keberagaman latar kebahasaan penutur. Pada N5, Bahasa Sunda digunakan dalam lingkungan keluarga, sedangkan Bahasa Indonesia menjadi pilihan utama ketika berada di lingkungan perkuliahan. Pola serupa ditemukan pada N6 yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di kampus, sementara bahasa daerah dapat digunakan ketika terdapat kesamaan latar kebahasaan dengan lawan tutur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan perkuliahan mempertemukan penutur dengan latar bahasa yang beragam sehingga Bahasa Indonesia berfungsi sebagai pilihan komunikasi yang dapat dipahami bersama. Penggunaan bahasa dalam situasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbahasa, tetapi juga oleh karakteristik peserta komunikasi dan konteks interaksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Labov (1972) dan Holmes (2013) bahwa pilihan bahasa berkaitan dengan kondisi sosial, peserta komunikasi, serta hubungan yang terbentuk dalam suatu lingkungan sosial.

Lingkungan akademik juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan penggunaan bahasa gaul. Pada N2 dan N3, misalnya, penggunaan bahasa gaul ditemukan dalam komunikasi dengan teman sebaya di lingkungan perkuliahan. Namun, temuan tersebut

tidak menunjukkan bahwa pendidikan secara langsung menyebabkan penggunaan slang. Faktor usia, kedekatan sosial, dan lingkungan pergaulan lebih relevan dalam menjelaskan kemunculan bentuk bahasa tersebut. Dengan demikian, pendidikan dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan langsung dengan terbentuknya satu jenis sosiolek tertentu. Lingkungan akademik lebih berperan sebagai ruang interaksi yang memperluas pengalaman kebahasaan penutur dan mendorong penyesuaian pilihan bahasa berdasarkan lawan tutur, latar kebahasaan, hubungan sosial, serta situasi komunikasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan, pengaruh pendidikan terhadap variasi bahasa dalam penelitian ini bersifat kontekstual. Lingkungan akademik tidak secara langsung menghasilkan bentuk sosiolek tertentu, tetapi menyediakan situasi interaksi yang memungkinkan penutur menggunakan dan menyesuaikan berbagai bentuk bahasa. Penutur dapat menggunakan bahasa yang lebih santun ketika berkomunikasi dengan dosen, menggunakan Bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan penutur dari latar kebahasaan berbeda, serta menggunakan bahasa gaul ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Pola tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pendidikan berperan dalam membentuk pengalaman dan pilihan kebahasaan melalui keberagaman hubungan sosial yang terdapat di dalamnya.

Asal Daerah, Lingkungan Keluarga, dan Repertoar Kebahasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal daerah dan lingkungan keluarga berkaitan dengan pembentukan repertoar kebahasaan penutur. Bahasa Jawa Serang (Jaseng), Sunda, Jawa, dan Minang ditemukan dalam komunikasi keluarga pada sejumlah informan. N1 dan N8 masih menggunakan Bahasa Jawa Serang ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga, sedangkan N2 dan N5 menggunakan Bahasa Sunda dan N7 menggunakan Bahasa Jawa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi salah satu lingkungan yang mempertahankan penggunaan bahasa daerah. Meskipun penutur menggunakan Bahasa Indonesia atau bentuk bahasa lain ketika berada dalam lingkungan sosial yang berbeda, bahasa daerah tetap dapat dipertahankan melalui interaksi dengan anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan penggunaan bahasa yang diperoleh penutur dari latar kebahasaan dan lingkungan sosialnya.

Keberagaman bahasa dalam keluarga juga dapat membentuk repertoar kebahasaan yang lebih kompleks. N3, misalnya, menggunakan Bahasa Jawa dan Sunda karena memiliki latar kebahasaan orang tua yang berbeda. Pada N6, Bahasa Minang digunakan ketika berkomunikasi dengan ayah, sedangkan Bahasa Sunda digunakan dalam interaksi dengan anggota keluarga tertentu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dan lawan tutur serta latar

kebahasaan masing-masing anggota keluarga. Repertoar kebahasaan penutur tidak terbentuk dari satu sumber bahasa saja, tetapi dapat berkembang melalui pengalaman interaksi dengan anggota keluarga yang memiliki latar bahasa berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Hudson (1995) bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari masyarakat penuturnya karena pengalaman sosial menjadi bagian dari perkembangan kebahasaan seseorang.

Penggunaan Bahasa Jawa Serang, Sunda, Jawa, dan Minang dalam penelitian ini perlu dibedakan dari variasi sosiolek. Chaer dan Agustina (2014) membedakan variasi bahasa berdasarkan wilayah atau daerah asal dengan variasi yang berkaitan dengan kelompok dan latar sosial penutur. Bahasa daerah yang digunakan oleh informan lebih tepat dipahami sebagai bagian dari latar dan repertoar kebahasaan, bukan sebagai bukti terbentuknya jenis sosiolek tertentu. Pembedaan yang sama diperlukan terhadap ragam bahasa yang oleh informan disebut sebagai bahasa “kasar” dan “halus”. Penyebutan tersebut tidak secara otomatis menunjukkan basilek atau akrolek karena kedua istilah tersebut perlu dianalisis berdasarkan kedudukan sosial, fungsi, dan prestise variasi bahasa yang digunakan, bukan semata-mata berdasarkan persepsi penutur terhadap tingkat kehalusan atau kekasaran bahasa.

Berdasarkan keseluruhan temuan, asal daerah menyediakan latar kebahasaan yang kemudian dipertahankan dan dikembangkan melalui interaksi dalam keluarga. Keluarga menjadi ruang utama bagi penggunaan bahasa daerah, sekaligus menjadi lingkungan yang mempertemukan penutur dengan berbagai latar kebahasaan. Repertoar yang terbentuk melalui pengalaman tersebut kemudian menjadi salah satu sumber pilihan bahasa yang dapat digunakan penutur sesuai dengan lawan tutur, hubungan sosial, dan lingkungan komunikasi. Dengan demikian, asal daerah dan keluarga tidak secara langsung menunjukkan pembentukan sosiolek, tetapi berperan dalam membentuk latar dan repertoar kebahasaan yang memengaruhi pilihan bahasa penutur dalam berbagai konteks sosial.

Keterkaitan Latar Belakang Sosial dalam Pembentukan Variasi Sosiolek

Berdasarkan keseluruhan temuan, pembentukan variasi sosiolek tidak hanya berkaitan dengan satu latar belakang sosial, tetapi terbentuk melalui hubungan antara usia, pekerjaan, pendidikan, dan lingkungan sosial penutur. Setiap informan memiliki pengalaman sosial yang berbeda sehingga pilihan bahasa dapat berubah ketika berada dalam lingkungan pergaulan, pekerjaan, pendidikan, maupun keluarga. Keterkaitan tersebut terlihat pada N8 yang menggunakan *mager*, *OTW*, dan *nobis* bersama teman, istilah *RPP*, *CP*, dan *KTSP* dalam pekerjaan, serta Bahasa Jawa Serang dalam keluarga. Pola serupa terlihat pada N2 yang menggunakan *gua-lo* bersama teman, tetapi memilih *saya*, *kakak*, dan *mas* ketika

berkomunikasi dengan pelanggan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang penutur tidak terikat pada satu bentuk bahasa berdasarkan satu identitas sosial.

Labov (1972) menunjukkan bahwa variasi bahasa memiliki hubungan dengan struktur sosial masyarakat, sedangkan Hudson (1995) memandang bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan interaksi penutur. Dalam penelitian ini, usia, pekerjaan, pendidikan, dan lingkungan keluarga tidak bekerja sebagai faktor yang berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kelompok serta situasi komunikasi yang dihadapi penutur. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tidak seluruh perbedaan bahasa dapat dikategorikan sebagai sosiolek. Slang menjadi bentuk yang paling jelas ditemukan dalam lingkungan pergaulan, sedangkan jargon dan argot muncul pada lingkungan pekerjaan tertentu ketika terdapat istilah atau kode yang memiliki fungsi khusus dalam kelompok. Penggunaan bahasa formal atau santun lebih tepat dipahami sebagai penyesuaian situasi komunikasi, sedangkan Bahasa Jawa Serang, Sunda, Jawa, dan Minang menjadi bagian dari repertoar kebahasaan berdasarkan latar daerah dan keluarga.

Temuan ini memperkuat Nursakinah, Maspuroh, dan Adham (2024) yang menunjukkan bahwa variasi sosiolek berkaitan dengan pekerjaan, pendidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Haryani dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan memiliki keragaman penggunaan bahasa yang berkaitan dengan latar sosial dan interaksi masyarakatnya. Dengan demikian, pembentukan variasi sosiolek pada masyarakat perkotaan di Perumnas Cibeber (Cluster Gagak), Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon bersifat dinamis dan kontekstual. Slang, jargon, dan argot dapat dikenali berdasarkan fungsi serta kelompok penggunaannya, sedangkan bentuk kebahasaan lain menjadi bagian dari repertoar yang memungkinkan penutur menyesuaikan bahasa dengan lingkungan dan hubungan sosial yang dijalani.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa pada masyarakat perkotaan di Perumnas Cibeber (Cluster Gagak), Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon menunjukkan adanya keterkaitan antara latar belakang sosial penutur dan lingkungan tempat interaksi berlangsung. Faktor usia dan lingkungan pergaulan, pekerjaan dan lingkungan profesional, pendidikan dan lingkungan akademik, serta asal daerah dan lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pilihan bahasa penutur. Pengaruh tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berkaitan sesuai dengan kelompok sosial, lawan tutur, dan situasi komunikasi yang dihadapi.

Usia dan lingkungan pergaulan menjadi faktor yang paling menonjol dalam penggunaan slang, terutama pada komunikasi informal kelompok muda. Pekerjaan membentuk penggunaan kosakata profesional, jargon, kode komunikasi internal yang dapat berkaitan dengan argot, serta penyesuaian bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi di lingkungan kerja. Sementara itu, pendidikan tidak secara langsung menghasilkan satu jenis sosiolek tertentu, tetapi lingkungan akademik mendorong penutur menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan lawan tutur dan situasi komunikasi. Asal daerah dan lingkungan keluarga turut membentuk repertoar kebahasaan melalui penggunaan Bahasa Jawa Serang, Sunda, Jawa, dan Minang. Bahasa daerah tersebut tidak dikategorikan sebagai sosiolek, tetapi menjadi bagian dari latar kebahasaan yang dimiliki penutur.

Bentuk sosiolek yang paling jelas ditemukan dalam penelitian ini adalah slang, jargon, dan argot yang penggunaannya berkaitan dengan kelompok serta konteks sosial tertentu. Di sisi lain, penggunaan bahasa formal atau santun tidak secara otomatis menunjukkan akrolek, sebagaimana penggunaan ragam bahasa daerah yang disebut kasar atau halus tidak langsung menunjukkan basilek dan akrolek. Penentuan jenis sosiolek perlu mempertimbangkan fungsi sosial, kelompok pengguna, serta konteks penggunaan bahasa.

Dengan demikian, pembentukan variasi sosiolek pada masyarakat perkotaan bersifat dinamis dan kontekstual. Penutur dapat menggunakan bentuk bahasa yang berbeda ketika berada dalam lingkungan pergaulan, pekerjaan, pendidikan, dan keluarga. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan keterlibatan penutur dalam berbagai kelompok sosial serta kemampuan menyesuaikan pilihan bahasa dengan lingkungan dan hubungan sosial yang dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Haryani, S., Siva, W., Idham P. P., T., Fadli, N., Ramdhan, A., & Julianti, U. (2025). Sociolect variations in the utterances of rural and urban communities: A case study in Cisata District and Pandeglang City. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(4), 969–973.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Hudson, R. A. (1995). *Sociolinguistics* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.

- Nursakinah, N., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I. (2024). Variasi bahasa sosiolek pada tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi dan pemanfaatannya sebagai modul ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i2.5916>
- Saputra, D. Y., Andriani, R., Astrianingsih, D., & Pratama, R. N. (2023). Penggunaan bahasa prokem terhadap eksistensi bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. *TEKS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 81–89.
- Sari, E. K., Andriani, R., & Saputra, M. P. (2025). Bahasa gaul dan perubahan sikap berbahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. *Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran*, 1(1), 9–16.
- Sudaryat, Y. (2009). *Bahasa dalam perspektif sosial budaya*. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Sabda.
- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An introduction to language and society* (4th ed.). Penguin Books.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.